



Menatap Masa Depan
PENDIDIKAN KRISTEN
— di Indonesia —

Dr. Marini Stannie Anggairah

Biografi Penulis



Dr. Marini Stannie Anggairah, Lahir di Muntok, Kab.Bangka Barat. Ibu dari 3 orang anak dan istri dari Dr.Jimmy Siregar ini tinggal dan melayani di Kampus Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Injili (STTOI) Sidikalang, Kab.Dairi, Sumatera Utara. Dengan latar belakang Sarjana Ilmu Politik dan pernah menjadi seorang jurnalis, ia sekarang bekerja sebagai Dosen Tetap di STTOI dan pelayanan rutin dilakukan di kelompok orang dewasa, remaja, dan pelayanan anak, ia memiliki prinsip setia menjadi pelaku kebenaran. Ibu muda ini memantapkan dirinya mendalami bidang Ilmu Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Menatap Masa Depan **PENDIDIKAN KRISTEN** di Indonesia

Buku ini adalah kumpulan bahan seminar yang pernah disampaikan dalam beberapa acara pendidikan di hadapan para guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), para penyuluh, para tokoh agama di Indonesia. Setiap materi seminar yang dibuat ternyata bereson positif dan akhirnya dituangkanlah materi ini dalam suatu buku yang bisa dibaca dan diingat kapanpun. Materi yang disampaikan dapat menambah khazanah pengetahuan dan semangat bagi para komponen pendidikan Kristen yang ada. Generasi muda, kaum pendidik, keluarga Kristen bisa membaca buku ini dan memperlengkapi mereka untuk menjawab tantangan jaman baik itu di dunia pendidikan, keagamaan dan lembaga keluarga. Tema-tema yang dibicarakan tentang pengajaran, agen perubahan, kepribadian guru PAK, Keluarga Kristen, pembinaan umat, dll dilandasi oleh ajaran Kitab Suci, yaitu Alkitab atau Firman Tuhan sebagai patokannya. Sehingga dengan pemahaman yang baru ketika membaca buku ini pembaca bisa semakin diperlengkapi pengetahuan teologinya dengan memberi jawaban terhadap pergumulan PAK di Indonesia.



Penerbit:
CV. EUREKA MEDIA AKSARA
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-5896-17-5



9 786235 896175

MENATAP MASA DEPAN PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA

Dr. Marini Stannie Anggairah



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**MENATAP MASA DEPAN PENDIDIKAN KRISTEN
DI INDONESIA**

Penulis : Dr. Marini Stannie Anggairah

Editor : Dr. Jimmy Agustin Siregar

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Tri Susanti

ISBN : 978-623-5896-17-5

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2021**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2021

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Buku ini adalah karya pertama yang disajikan penulis untuk memperlengkapi para teolog, mahasiswa, hamba Tuhan dan orang Kristen awam dalam pergumulan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia (PAK). Segala sesuatu yang baik adalah berasal dari Tuhan Allah, sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang diterima oleh Penulis, diijinkan oleh Tuhan menuangkannya dalam suatu buku. Buku ini merupakan kumpulan materi seminar yang sudah pernah dibahas dalam beberapa acara nasional di Indonesia.

Kekhasan buku ini mencoba untuk mengorek segala sesuatu materi pembahasan dengan kebenaran yang disampaikan oleh Tuhan lewat Alkitab. Hubungan yang erat antara konsep umum yang dimiliki dengan pengajaran Alkitab menginspirasi setiap pembahasan yang dituliskan dalam setiap materi yang ada. Yesus Kristus Sang Guru Agung itu rindu mengajar manusia lewat pengalaman manusia di jamannya supaya manusia di jaman berikutnya tidak kehilangan arah melainkan belajar dari apa yang pernah terjadi sebelumnya.

Di masa Pandemi Covid-19 yang sejak 2020 melanda dunia juga Indonesia, hal ini berdampak dalam segala bidang. Pendidikan salah satunya menerima dampak yang besar. Hal yang belum pernah terjadi, seperti ditiadakan Ujian Nasional, merajalela radikalisme agama, rentannya lembaga keagamaan (sehingga dibangunnya moderasi beragama dalam lingkungan Kementerian Agama), dll membuat manusia tergoncang dalam segala bidang. Walaupun demikian, Kebenaran Firman Tuhan yang menjadi pondasi bagi buku ini semakin terlihat manfaatnya. Seakan membuktikan walaupun bumi akan berlalu tetapi orang-orang yang menjadikan Tuhan juga firman Kebenaran-Nya sebagai tempat perlindungan, Yang Maha Tinggi telah dibuat sebagai tempat perteduhan maka ia akan beruntung.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat penulis dan menjadi segala-galanya dalam hidup penulis. Juga penulis mengucapkan terima kasih

kepada keluarga yang mendukung penulis dalam segala bentuk pekerjaan dan pelayanan, hingga terbitnya buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada suami tercinta Dr. Jimmy Siregar, anak-anak Angelieta Tarida, Nalom dan Trisan, Orang tua dan keluarga yang ada di Bangka (Ibu Penulis: Ny.Nursiti Butarbutar), Mertua Bapak Pdt. Porang Siregar MA, dan Ibu Pdt. DR. Mirnawati Hutagaol, Pembimas Aceh Bapak Samarel Telaumbanua, M.Pd., , serta rekan-rekan dosen, staf, alumni dan mahasiswa STTOI. Akhir kata penulis mengucapkan, “ Biarlah Segala Kemuliaan hanya Bagi Tuhan, dan kita tetap setia menjadi pelaku-pelaku kebenaran. Tuhan Yesus memberkati kita semua” .

Sidikalang, 21 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 EFEKTIFITAS GURU PAK BERBASIS KECERDASAN RASIONAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Umum Mengajar	2
C. Pengertian Kecerdasan.....	6
D. Kecerdasan Rasional Vs Kecerdasan Emosional.....	7
E. Penutup	9
BAB 2 REFLEKSI TEOLOGIS : TUHAN ALLAH BERDAULAT ATAS CIPTAAN-NYA dan MANUSIA SEBAGAI PENGELOLANYA	11
BAB 3 GURU PAK MENJADI AGEN PERUBAHAN / TRANSFORMER DI MASYARAKAT	17
A. Latar Belakang Masalah.....	17
B. Mengenal Klasifikasi peserta didik	19
C. Guru Kristen sebagai pelayan yang ekselent.....	21
D. Guru Kristen mengerti panggilan Ilahi	23
E. Refleksi/ Kesimpulan.....	26
F. Lampiran	26
BAB 4 IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBENARAN TUHAN DALAM KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA KRISTEN.....	28
A. Pendahuluan	28
B. Profil Ezra sebagai teladan bagi pekerja Tuhan masa kini (Ezra 7:10).....	29
C. Tugas Utama Gereja.....	31
D. Kesatuan dalam kepelbagaian Gereja	33
E. Kesimpulan.....	35
BAB 5 KETERAMPILAN MENGAJAR GURU SEKOLAH MINGGU TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN ANAK..	36
A. Pendahuluan	36
B. Peran Pendidik	37

C. Aplikasi dalam Pelayanan Anak	41
D. Keterampilan Mengajar	42
E. Sekilas Sejarah Sekolah Minggu Dunia	45
F. Menggunakan Metode Westhill	47
G. Apakah Kurikulum Sekolah Minggu?	48
H. Penutup	49
BAB 6 KOMPETENSI KEPRIBADIAN SEORANG GURU	
AGAMA KRISTEN	52
A. Pendahuluan	52
B. Hakikat Kompetensi Kepribadian	55
C. Kriteria Kepemilikan Kompetensi Kepribadian	60
D. Kriteria Kepemilikan Kompetensi Kepribadian Guru PAK	62
E. Instrumen Penjaring Kompetensi Kepribadian Guru PAK	64
F. Kepribadian Guru Agama Kristen	65
G. Kesimpulan	66
BAB 7 MENINGKATKAN KUALITAS KEPRIBADIAN PENYULUH AGAMA KRISTEN SEBAGAI PENDIDIK MASYARAKAT DAN KONSELOR YANG MENELADANI YESUS KRISTUS DI TENGAH PERGUMULAN MASYARAKAT	68
A. Latar Belakang Masalah	68
B. Perbedaan Tubuh, Jiwa, dan Roh	69
C. Apakah itu Kepribadian?	73
D. Tipe-tipe Temperamen Manusia	75
E. Aplikasi ke Penyuluh Kristen	81
BAB 8 KELUARGA KRISTEN : KELUARGA YANG DIBERKATI	84
A. Latar Belakang Masalah	84
B. Sumber Konflik dalam keluarga	85
C. Prinsip dalam Pernikahan Kristen	88
D. Membangun Mezbah Keluarga	89
E. Kesimpulan/ Aplikasi dalam keluarga Kristen	90
BAB 9 PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP MODERASI BERAGAMA	91

A. LATAR BELAKANG MASALAH	91
B. PEMBAHASAN	92
C. KESIMPULAN.....	101
BAB 10 PERAN UTAMA PENDIDIKAN KARAKTER	
KRISTEN DALAM KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH	103
A. Pendahuluan.....	103
B. Mengapa afektif begitu perlu dan dijadikan titik awal pembuka pembelajaran serta produk akhir pembelajaran?.....	104
C. Kompetensi yang diterapkan dalam hakekat pembelajaran	105
D. Macam-macam Prinsip Pembelajaran:	106
E. Pengertian Karakter Kristen.....	110
BAB 11 POLA PEMBINAAN UMAT UNTUK MENJAGA	
KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA KRISTEN	
DI INDONESIA	113
A. Pendahuluan.....	113
B. Pembinaan Umat.....	114
C. Model Pendidikan Religius Kristiani (PRK)	118
D. Pengajaran dalam konteks gereja	119
E. Kesimpulan.....	122
BAB 12 STRATEGI BERKOMUNIKASI EFEKTIF MELALUI	
PAK UNTUK PENDEWASAAN JEMAAT.....	124
A. Pendahuluan.....	124
B. Komunikasi Efektif lewat PAK.....	125
C. Pendekatan Alkitabiah.....	128
D. Strategi komunikasi efektif PAK untuk Anak Sekolah Minggu.....	131
E. Strategi komunikasi efektif PAK untuk kelompok taruna, remaja, dan pemuda	131
F. Mengembangkan Strategi Pelayanan Kaum Muda	132
G. Strategi komunikasi efektif PAK untuk kelompok dewasa.....	134
H. Strategi komunikasi efektif PAK untuk Keluarga di Gereja.....	135
I. Pendewasaan Jemaat.....	137

DAFTAR PUSTAKA.....	139
RIWAYAT PENULIS	143

BAB 1

EFEKTIFITAS GURU PAK BERBASIS KECERDASAN RASIONAL (IQ) DAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)

A. Pendahuluan

Kebanyakan orang, termasuk kalangan masyarakat terdidik, lebih banyak mengenal teori kecerdasan rasional, yang biasa disebut dengan IQ (Intelligence Quotient). Sampai sekarang, IQ masih tetap oleh kebanyakan orang dianggap sebagai satu-satunya prediktor kecerdasan seseorang. Padahal menurut hasil penelitian mengenai kecerdasan dan otak manusia tidaklah demikian. Howard Gardner mengajukan teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence), Daniel Goleman mengajukan teori Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence), Paul Stolz mengajukan teori Adversity Quotient, Danah Zohar dan Ian Marshall mengajukan teori Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence), maka Robert J. Sternberg mengajukan teori Kecerdasan Kesuksesan (Successful Intelligence). Pesatnya perkembangan pemahaman mengenai teori kecerdasan juga tidak terlepas dari kemajuan ilmu-ilmu lain di luar psikologi, antara lain seperti kemajuan di bidang neurosains.

Sebagai makhluk berpikir (rational animal), manusia bukan saja memikirkan lingkungannya, tapi juga dirinya. Tidak hanya sampai di situ, manusia pun menciptakan diri dan lingkungannya. Lingkungannya berubah karena imajinasinya. Kita juga berubah sesuai bagaimana kita berpikir tentang diri kita. Seperti dikatakan oleh Marcuse Aurelius Antonius, kaisar Romawi: "A man's life is what his thought make of it." Para psikolog mutakhir berkata, "You don't think what you are. You

BAB 2

REFLEKSI TEOLOGIS : TUHAN ALLAH BERDAULAT ATAS CIPTAAN-NYA dan MANUSIA SEBAGAI PENGELOLANYA

Sebagai umat ciptaan Allah, membuat senang pribadi yang menciptakan merupakan suatu *desire*/ kerinduan kita. Kita tahu bahwa bumi ini sudah tua, alam tempat tinggal kita ini makin rusak. Sesungguhnya, Tuhan telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan teramat sangat indah. Allah memberikan mandat kepada manusia yaitu mandat rohani dan mandat budaya. Itu merupakan anugerah yang amat besar, yang terlebih dahulu Dia sediakan sebelum menciptakan manusia. Mengapa? Supaya ketika manusia hadir, keindahan itu sudah bisa dinikmati secara langsung. Sejak semula, Tuhan pun sudah menyatakan bahwa apa yang Dia ciptakan adalah baik. Tanaman, pohon-pohon berbuah, tunas-tunas muda, itu diciptakan dengan baik (Kejadian 1:11-12). Matahari, bulan dan bintang, cakrawala, semua itu diciptakan Tuhan dengan baik (ayat 14-18). Segala jenis hewan, baik burung-burung di udara, ikan-ikan di laut, dan hewan-hewan darat, semua Dia ciptakan dengan baik (ayat 20-22). Alam semesta beserta segala isinya adalah milik Tuhan (Mazmur 24:1), tetapi lihatlah bahwa otoritas untuk menguasai diberikan kepada kita (Kejadian 1:28). Manusia sering salah paham akan hal ini.

Peran manusia itu adalah untuk menguasai, mengelola (Kej.1:28) tapi manusia ingin menjadikan bumi/alam ini milik dia ada keinginan untuk memiliki padahal manusia bukan pemilik dari alam ini, yang memilikinya adalah Allah, Tuhan sang pencipta sehingga terjadilah kerusakan keinginan bukan untuk yang baik tapi untuk yang buruk yaitu sikap eksploitasi yang berlebihan. Dosa merusak pikiran manusia, sehingga berdampak pada setiap dimensi kehidupan manusia. Menguasai di sini bukan berarti kita boleh bertindak semena-mena dengan melakukan apa

BAB 3

GURU PAK MENJADI AGEN PERUBAHAN/ TRANSFORMER DI MASYARAKAT

A. Latar Belakang Masalah

Guru pada zaman sekarang dihadapkan pada berbagai teori pendidikan yang bersifat behavioristik (teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon) dan humanistik (teori yang tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri). Memang ada baiknya guru belajar dari berbagai teori dan pemikiran itu. Akan tetapi, guru harus menyadari dasar dan fondasi pemikiran teori itu sendiri. Sebagai guru, boleh saja ia membaca literatur pendidikan dan pembelajaran yang bersifat kontemporer akan tetapi, ingatlah bahwa kesuksesan pelayanan pengajar seorang guru, dalam arti membimbing pembelajar agar benar-benar menjadi murid Tuhan, merupakan pekerjaan Roh Allah melalui diri dan karya guru, bukan karena semata-mata oleh kemampuan dan keterampilan rekayasa pembelajaran guru.

Sebagai pendidik atau guru, apapun disiplin ilmu yang dikembangkan, konsistensi dan integritas diri itu amat dibutuhkan. Orang lain perlu menyaksikan bahwa integritas itu berkembang dalam diri guru. Keteladanan hidup itu jauh lebih berbicara daripada seribu kata yang indah! Bahkan, ada banyak yang dipelajari anak didik dari tutur kata dan sikap gurunya. *We teach our lives!* Semangat belajar anak pun meningkat dengan merasakan kelembutan, kasih, dan ketegasan dari gurunya. Dalam hal itu, waktu akan memperlihatkan kualitas hidup itu sendiri. Inilah falsafah dan nilai hidup pendidik

BAB 4

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBENARAN TUHAN DALAM KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA KRISTEN

A. Pendahuluan

Menurut data Dept. Agama RI, bahwa saat ini ada kurang lebih 323 sinode gereja di Indonesia, kurang lebih 14 aliran kekristenan. Masing-masing gereja memiliki sistem organisasi dan pola pelayanan yang berbeda-beda, juga dalam hal dogma maupun strategi pelayanan di masyarakat yang berbeda. Egoisme organisasi gereja masih amat tinggi. Hal ini telah menyebabkan sulitnya terwujud keesaan gereja di Indonesia. Hingga saat ini masalah-masalah yang sensitif dalam hubungan antargereja adalah soal perbedaan doktrin seperti baptisan, bahasa roh, perpindahan anggota jemaat, tidak adanya kesatuan di antara gereja-gereja yang ada bahkan sesama pengurus gereja saling konflik/ bertikai gara-gara masalah uang, pemimpin, sifat manusia, dll.

Bagaimana peran para pendidik (Pendeta, gembala, majelis, anggota komisi/bidang dalam organisasi gereja) menyampaikan pesan Tuhan kepada umat/warga jemaatnya? Harus disadari dan diakui bahwa semua gereja di Indonesia adalah arak-arakan bersama dalam melaksanakan amanat agung Kristus yang diwujudkan lewat bersaksi, bersekutu, dan melayani (Tri tugas gereja: Marturia, Koinonia, Diakonia). Umat Tuhan harus berjuang secara bersama menghadirkan shalom Allah di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini. Orang Kristen harus terus mengembangkan saling pengakuan bahwa kita semua satu iman, satu baptisan, dan satu pengharapan di dalam Yesus Kristus, yang diikat oleh kasih inilah prinsip dasar gereja dan umat Tuhan.

BAB 5

KETERAMPILAN MENGAJAR GURU SEKOLAH MINGGU TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN ANAK

A. Pendahuluan

Sebenarnya, bangsa dan masyarakat kita mendesak perlunya mewujudkan tugas dan panggilan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan watak. Undang-undang Pendidikan Nasional Indonesia menegaskan pentingnya pendidikan watak dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan oleh rumusan fungsi dan tujuan pendidikan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (UU RI No.20 Tahun 2003, Bab II pasal 3).

Betapa luas cakupan tugas dan panggilan guru. Guru tidak boleh membatasi dirinya hanya peduli dengan urusan transfer pengetahuan dan peningkatan mutu keterampilan anak didiknya. Guru terpanggil bukan saja menjadi *instructor* (pengajar) tetapi juga sebagai *educator* (pendidik). Tugas *instructor* terbatas pada penyampaian materi pengajaran bagi peserta didiknya. Untuk itu, guru harus terampil dalam menjelaskan, menerangkan, dan membangkitkan rasa ingin tahu (ketertarikan). Kerap tugasnya juga mencakup sebagai pelatih (*trainer*) demi pembentukan keterampilan anak didik. Sedangkan *educator*, tugasnya termasuk membimbing, menuntun, memperkaya, mengasuh anak didik dalam moral

BAB 6

KOMPETENSI KEPRIBADIAN SEORANG GURU AGAMA KRISTEN

A. Pendahuluan

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial, yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial, yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa, perilaku yang disegani dan berakhlak mulia yang bertindak sesuai dengan norma agama yaitu sesuai dengan firman Tuhan (pengharapan, iman, dan kasih) dan perilaku yang diteladani siswa.

Menurut Nurhadi:

“Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati, kompetensi dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan

BAB 7

MENINGKATKAN KUALITAS KEPRIBADIAN PENYULUH AGAMA KRISTEN SEBAGAI PENDIDIK MASYARAKAT DAN KONSELOR YANG MENELADANI YESUS KRISTUS DI TENGAH PERGUMULAN MASYARAKAT

A. Latar Belakang Masalah

Syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Di era digital ini, peran penyuluh sebagai pendidik masyarakat dan konselor sangat diperlukan. Teknologi informasi hanya sebatas memberi informasi dengan segala kecanggihannya tetapi tidak bisa memberikan nilai-nilai (values) dan jiwa (souls) sebagaimana guru/penyuluh. Walaupun jaman makin canggih seakan menggerus kepribadian manusia, tetapi firman Tuhan meminta kita membangun hidup ini berpadanan dengan Injil Kristus (Filipi 1:27, Kolose 2:7), bukan berfokus pada lingkungan supaya karakter kita tetap bisa benar di mata Allah yang membentuk kita dalam kandungan.

Dunia ilmu pengetahuan sekuler tidak dirancang untuk mempelajari aspek roh dalam diri manusia secara psikologi. Maka dalam sistem konseling sekuler berasumsi bahwa Allah itu tidak relevan bagi kesehatan manusia secara fisik maupun emosional. Secara psikologi sekuler, problem dalam hidup manusia itu harus diselesaikan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dalam diri manusia itu saja. Sebaliknya, dalam psikologi alkitabiah, tubuh, jiwa, dan roh itu semua memiliki peran masing-masing yang saling berkaitan bagi kesehatan manusia secara fisik dan emosionalnya. Allah memiliki peran yang penting dalam aspek kesehatan fisik dan emosional manusia. Bahkan Alkitab secara terang menjelaskan bahwa roh manusia itu adalah pelita Tuhan, yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya (Amsal 20:27). Memang unsur batin manusia itu sangat rumit dan kompleks. Secara garis besar,

BAB 8

KELUARGA KRISTEN : KELUARGA YANG DIBERKATI

A. Latar Belakang Masalah

Seorang psikolog ditanya, “Apakah krisis yang terbesar pada abad ke-21 ini?” ia menjawab: “Krisis terbesar bukanlah bom atom, bukan bom hidrogen, bukan perang nuklir, tetapi krisis terbesar yaitu: cinta yang sejati meninggalkan keluarga-keluarga.” Kalimat ini sepertinya tidak terlalu penting, tetapi jika kita pikirkan lagi, peledakan bom hanya meledakkan dan membinasakan sebagian manusia, tetapi kurangnya cinta yang sejati di dalam keluarga dan sistem pembentukan masyarakat yang paling utama ini mengakibatkan rusaknya seluruh umat manusia dan matinya kerohanian di seluruh bangsa di dunia. Kalimat itu sangat penting dan jika kita meninjau kalimat itu, adalah merupakan suatu fakta yang begitu riil dan mengerikan, yang begitu mengancam dan menghantui kita. Beberapa orang sudah membentuk keluarga tetapi keluarga mereka tidak mirip keluarga yang sejati, bukan menjadi tempat pengasuhan di mana mereka mendapat pembimbingan, hiburan dan mendapatkan kenikmatan sorgawi.

Apakah artinya membentuk keluarga dan mengapakah di dalam dunia ini perlu sistem keluarga? Bukankah abad ke-20 hingga sekarang sudah menjadi kebiasaan dengan merasa tidak perlu membentuk keluarga, cukup kumpul kebo saja? Tetapi apakah itu bentuk yang ditetapkan oleh Tuhan untuk kehendaknya di dalam membina hidup manusia? Krisis dapat melanda seseorang tanpa pandang bulu, termasuk juga keluarga Kristen, walaupun ada sebagian orang yang mencoba menyangkali dan berkata bahwa, “Kami tidak akan mengalami krisis karena kami di dalam Tuhan.” Pernyataan ini kurang

BAB 9

PANDANGAN TEOLOGIS TERHADAP MODERASI BERAGAMA

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Fakta yang kita hadapi sekarang adalah aneka ragam paham umat beragama di Indonesia sangat mengkhawatirkan. Buktinya sering kita menyaksikan adanya gesekan sosial akibat perbedaan cara pandang masalah keagamaan, disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meski syarat dan ketentuannya sudah tidak bermasalah, di daerah lain disibukkan dengan sikap eksklusif menolak pemimpin urusan publik karena beda agama (ini terjadi dari tingkat pemilihan OSIS-RT-RW-Camat-Walikota-Bupati-Gubernur). Yang lebih parah ada orang yang atas nama agama ingin mengganti ideologi negara, yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa kita juga seruan atas nama jihad agama untuk mengkafirkan sesama-bahkan boleh membunuh, menghunus pedang, memenggal kepala, dan menghalalkan darahnya. Mustahil kita bisa menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama di NKRI. Bagaimana menyikapi hal itu? Tidak bisa kita bungkam karena itu bagian dari kebebasan ekspresi beragama. Tapi, membiarkan tanpa kendali keragaman pandangan yang ekstrem juga bisa membahayakan persatuan dan kesatuan. Apalagi ihwal agama adalah hal yang teramat sensitif untuk disepelekan.

Perlu kita tahu bahwa Kementerian Agama sudah menawarkan sebuah solusi beragama jalan tengah, yang disebut “moderasi beragama.” Mari dipahami secara bahasa: moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata *moderation*, yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti ke-

BAB 10

PERAN UTAMA PENDIDIKAN KARAKTER KRISTEN DALAM KURIKULUM 2013 di SEKOLAH

A. Pendahuluan

Bisa dikatakan belum semua komponen masyarakat Indonesia menyadari bahwa bangsa ini telah mencanangkan suatu gerakan nasional “Pembangunan Karakter Bangsa (Character Building)” sejak tahun 2010. Hal ini tidak berarti bahwa pembangunan karakter merupakan hal baru, karena sejak kemerdekaan dan pada era pemerintahan Soekarno pembangunan karakter sebenarnya telah dicanangkan. Keterpurukan karakter masyarakat antara lain yang nampak dalam merajalelanya korupsi, politik uang, kekerasan, terkikisnya nilai-nilai luhur bangsa karena pengaruh asing, dll telah membuat pemerintah mengambil inisiatif untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal ini tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.⁴²

Dalam kebijakan nasional tersebut juga dikatakan bahwa gerakan nasional pembangunan karakter ini mempunyai ruang lingkup mulai dari keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, masyarakat politik, dunia usaha dan industri, dan media massa. Ini berarti bahwa hampir semua komponen bangsa dilibatkan dalam gerakan nasional pendidikan karakter demi pembangunan karakter bangsa ini. Walaupun sedang berjalan penekanan pendidikan pada karakter bangsa, tidak

⁴² Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat, 2010

BAB 11

POLA PEMBINAAN UMAT UNTUK MENJAGA KERUKUNAN INTERN UMAT BERAGAMA KRISTEN DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Khusus di bidang agama, Indonesia kaya akan aliran-aliran keagamaan mulai dari yang diakui oleh pemerintah maupun aliran-aliran yang memiliki pengikut yang kecil. Di Islam, misal: ada Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dll. Di Kristen ada Protestan, Metodist, Advent, Bala Keselamatan, Baptis, Pentakosta, Injili, Kharismatik, dll. Menurut data Departemen Agama RI, bahwa saat ini ada kurang lebih 323 sinode gereja di Indonesia, kurang lebih 14 aliran kekristenan. Masing-masing gereja ini memiliki sistem organisasi dan pola pelayanan yang berbeda-beda, juga dalam hal dogma maupun strategi pelayanan di masyarakat berbeda-beda pula. Egoisme organisasi gereja masih amat tinggi. Hal ini telah menyebabkan sulitnya terwujud keesaan gereja di Indonesia. Hingga saat ini masalah-masalah yang sensitif dalam hubungan antargereja adalah soal perbedaan doktrin seperti baptisan, perpindahan anggota jemaat, tidak adanya kesatuan di antara gereja-gereja yang ada.

Cita-cita keesaan gereja di Indonesia sudah dimulai sejak lama yaitu dengan didirikannya DGI (Dewan Gereja Indonesia) pada tahun 1950 dan sekarang menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Badan ini didirikan untuk mempersatukan gereja-gereja yang beragam di Indonesia, agar bersama-sama mewujudkan kesaksiannya di tengah-tengah masyarakat dan tidak terpecah-pecah. Namun, usaha untuk keesaan itu belum terwujud sepenuhnya. Ternyata di kemudian hari gereja terus bertambah banyak baik organisasi maupun aliran-alirannya. Bahkan sekarang beberapa organisasi

BAB 12

STRATEGI BERKOMUNIKASI EFEKTIF MELALUI PAK UNTUK PENDEWASAAN JEMAAT

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah pemindahan gagasan-gagasan di antara orang-orang dalam bahasa yang dimengerti kedua pihak. Donald Ely menulis, “tidak ada yang begitu hebat seperti ide yang baik; tidak ada yang begitu tragis seperti ide yang baik yang tidak dapat dikomunikasikan.”⁵⁰ Sumber gagasan dalam komunikasi orang ke orang adalah pikiran sang komunikator. Di sinilah pikiran atau gagasan itu berasal dan menerima motivasinya untuk dipindahkan kepada pola pikir orang lain. Dalam situasi mengajar, tentu sumbernya adalah pikiran sang pengajar dan pesannya adalah Alkitab, yaitu ajaran yang ingin disampaikan oleh guru kepada murid-murid-Nya selama periode kelas tertentu. Seharusnya, sumber utama dari pesan Kristen bukanlah pikiran guru tetapi pikiran Allah. Ia telah menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya, Alkitab. Guru sudah mempelajari Alkitab dan diterangi oleh Roh Kudus ketika ia mengadakan pembelajaran Alkitab. Sekarang tugasnya adalah harus mengomunikasikan gagasan-gagasan yang dinyatakan dan dijelaskan itu kepada murid-murid-Nya. Orang Kristen yang mengetahui Injil dan tidak membaginya kepada orang lain berarti tidak memenuhi perintah Alkitab untuk bersaksi dan tidak mengizinkan sahabat-sahabatnya yang belum percaya untuk mengenal Allah melalui penyampaian kebenaran olehnya secara lisan.

⁵⁰ Donald P.Ely, “*Are We Getting Through to Each Other?*”, International Journey of Religious Education, Mei 1962, p.4

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Adi Rubin, *Saya Murid Kristus:Modul Bertumbuh*, Blessing Media, Bandung, 2017
- Abraham,Adi Rubin, *Modul Berbuah*, Bandung:Blessing, 2016
- Anthony, *Foundation of Ministry-An Introduction to Christian Education for A New Generation*, Gandum Mas: Malang, 2012.
- Anwar Qomari, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, Jakarta : Uhamka Press, 2004.
- Berkhof, Louis, *Sistematic Theology, the Banner of Truth Trust*, London, 1949
- Capelhart, Jody, *Cherishing and Chalenging Your Children*, Jakarta: Metanoia Publishing, 2012
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta, 2003
- Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2006
- Donald P.Ely, “Are We Getting Through to Each Other?”, *International Journey of Religious Education*, Mei 1962
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. Ke-3*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK.Gn.Mulia, 2011.
- Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: BPK.Gn.Mulia, 2004
- Gunarsa,Singgih EG., *Berteologi dalam Konteks*, Jakarta:BPK Gn.Mulia dan Yogyakarta:Kanisius, 2000
- Hadis, Abdul. *Psikologi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Hardaniwati, Kamus Pelajar (Jakarta; Pusat Bahasa Depdiknas, 2003)
- Hardi Budiyana, Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen, Yogyakarta: Andi Offset, 2011
- Homrighousen, E.G., Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK.Gn.Mulia, 1985
- Irmin, Soejitmo & Abdul Rochim, Menjadi Guru yang Digugu dan Ditiru, Yogyakarta: Syema Media, 2004.
- Junihot Simanjuntak, Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013
- Kenneth O.Gangel, Membina Pemimpin Pendidikan Kristen, Gandum Mas, Malang, 2001.
- Kraemer, I., Theologi Kaum Awam, Jakarta: BPK.Gn.Mulia, 1991
- Kristianto, Paulus Lilik. Prinsip dan Praktik PAK. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Kurniawati Maryam, Pendidikan Kristiani Multikultural, Tangerang:BBP, 2014
- Laufer, Ruth & Dycek, Anni, Pedoman Pelayanan Anak, Surabaya: Bahtera Grafika, 1998
- Muhibbin Syah, Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya., 2003
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008
- Mustaqim, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008
- Nainggolan, John M., PAK Dalam Masyarakat Majemuk, Bandung: Bina Media Informasi, 2006

- Namsi, Andersius, Tubuh, Jiwa, dan Roh: Kemenangan Psikologi Alkitabiah, YAPKI/OMF Indonesia, 2016
- Ngelyaratan, Derk Dicky, Kepemimpinan Inkarnasi: Relevansinya Bagi Pertumbuhan Gereja, STTOI, Sidikalang, 2015
- Nurhadi, Kurikulum 2004, (Jakarta: Grasindo)
- Piper, John, Penderitaan Yesus Kristus: The Passion of Jesus Christ, Surabaya: Momentum, 2013
- Price, JM. Jesus The Teacher. Bandung: LLB, 2011.
- Saputra UT., Iman di tengah masyarakat, Bandung: BMI, 2004
- Setiawan, Marry Go, Menerobos Dunia Anak, Bandung: Kalam Hidup, 1993
- Sidjabat, B.S. Membangun Pribadi Unggul-Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Andi, 2011.
- Sidjabat, B.S. Mengajar Secara Profesional-Mewujudkan Visi Guru Profesional. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993.
- Sidjabat, BS., Membesarkan anak dengan kreatif, Yogyakarta: Andi Offset, 2008
- Sidjabat, B.S Pendidikan Kristen Konteks Sekolah, Bandung: Kalam Hidup, 2018
- Soejitmo Irmin & Abdul Rochim, Menjadi Guru yang Digugu dan Ditiru, Yogyakarta: Syema Media, 2004
- Song CS, Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis, 1990
- Sudarwan Danim, Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002

- Suharsimi Arikunto., Manajemen Pengajaran Secara Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Suhartin, *Smart Parenting*, Jakarta: Penerbit Libri, 2010
- Tong, Mary Setiawani & Stephen. Seni Membentuk Karakter Kristen-Hikmat Guru dan Ayah Bunda, Surabaya: Momentum, 2010.
- Tong, Stephen, Keluarga Bahagia, Momentum, 2012
- Tong, Stephen, Membesarkan Anak Dalam Tuhan, Momentum, 2015
- Tu' u, Tulus, Kuasa Bersyukur, Yayasan Kalam Hidup, 2006
- Wijanarko, Jarot, Maksimalkan Otak Anak Anda, Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia
- Wijanarko, Jarot, Mempelai Ilahi, Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia, 2017
- Yewangoe, Agama dan Kerukunan, Jakarta:BPK, 2011
- Zakiah Daradjat, Kepribadian Guru, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- .

RIWAYAT PENULIS

Dr.Marini Stannie Anggairah



Dr. Marini Stannie Anggairah S.IP., M.Pd.K., lahir di Muntok, Kab.Bangka Barat. Penulis adalah Ibu dari 3 orang anak dan istri dari Dr. Jimmy Siregar yang saat ini tinggal dan melayani sebagai dosen di Kampus Sekolah Tinggi Teologi Oikumene Injili (STTOI) Sidikalang, Kab.Dairi, Sumatera Utara. Latar belakang pendidikan S1 adalah Sarjana Ilmu Politik, S2 Magister PAK, dan S3 Doktoral PAK. Penulis juga memiliki pengalaman menjadi seorang Jurnalis dan Pembicara

dalam kegiatan Seminar Nasional tentang Pendidikan Agama Kristen, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Penulis juga bekerja sebagai guru di SMTK (Sekolah Menengah Teologi Kristen) dan SMPTK (Sekolah Menengah Pertama Teologi Kristen) Mulia Sidikalang. Pelayanan rutin yang dilakukan hingga sekarang adalah melayani di kelompok orang dewasa, remaja, dan pelayanan anak. Prinsip hidupnya adalah "Setia Menjadi Pelaku Kebenaran." Penulis ini memantapkan diri untuk mendalami bidang Ilmu Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.